

**MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI  
PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH  
HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU**



**TESIS**

Diajukan sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Pada Ilmu Tarbiyah

**OLEH :**

**A N W A R**  
NIM. 2153020831

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI PAI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah KM 10 Pagar dewa kota Bengkulu tlp (0736) 53848 Fax (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PEMBIMBING SETELAH  
PERBAIKAN TESIS

Tesis yang berjudul :

**MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Kengkulu).**

Penulis

**ANWAR**

**215 302 0831**

Diperoleh dan Didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 21 Juli 2017

<p><b>Pembimbing I</b></p>  <p><b>Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag</b> Nip. 196405311991031001</p>	<p><b>Pembimbing II</b></p>  <p><b>Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd</b> Nip. 196512101998031015</p>
<p><b>Ketua Prodi</b></p>  <p><b>Andang Sunarto Ph.D</b> Nip. 197611242006041002</p>	



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu. Telp (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul :  
**MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN**  
(Studi kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)

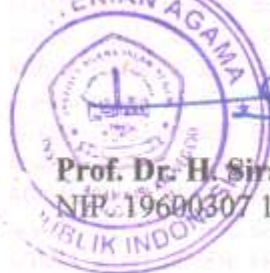
**Penulis**

**ANWAR**  
**NIM : 215 302 0831**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2017.

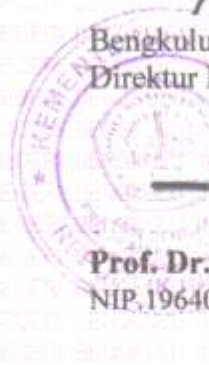
NO	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua Penguji)	30/8/2017	
2	Andang Sunarto, Ph.D (Sekretaris)	30/8/2017	
3	Dr. Moh. Dahlan, M.Ag (Penguji Utama)	30/8/17	
4	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Pembimbing / Penguji)	29-08-17	

Mengetahui,  
Rektor IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag.,MH**  
NIP.196003071992021001

Bengkulu, Agustus 2017  
Direktur Pps IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP.196405311991031001

## MOTO

..... لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ

الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "..... Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik, dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa", (Q.S. An-Nahl: 30).*

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada :*

- 1. Untuk kedua orangtuaku yang paling ku sayangi dan paling ku cintai yang penuh kesabaran dan keikhlasan dan ketulusan demi keberhasilanku.*
- 2. Untuk kedua mertuaku yang selalu memberikan do'a dan motivasi kepadaku demi tercapainya keberhasilanku.*
- 3. Untuk istriku tercinta, yang selalu setia mendampingi, memotivasiku dalam menyelesaikan studi.*
- 4. Untuk anakku tersayang, yang menjadi penyemangatku dalam meraih kesuksesan.*
- 5. Seluruh sanak familiku yang selalu mendo'akan keberhasilanku.*
- 6. Teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan, motivasi dan do'a agar aku mampu meraih keberhasilan yang selalu ku nantikan.*
- 7. Civitas Akademika IAIN Bengkulu.*
- 8. Agama, Nusa, Bangsa dan Almamaterku.*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anwar  
Nim. : 2153020831  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Judul Tesis : **MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di IAIN Bengkulu.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, Agustus 2017  
Saya yang menyatakan



Anwar  
NIM : 2153020831

# **MOTIVASI USTADZ DALAM MENINGKATKAN KUALIFIKASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU**

## **ABSTRAK**

**Anwar**

NIM. 2153020831

Email: hidayatulumtadien45@yahoo.com

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah adanya faktor intern dan ekstern ustadz itu sendiri. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti hasrat keinginan untuk lebih maju lagi, serta dorongan cita-cita semasa waktu remaja dahulu ingin menjadi seorang sarjana. Sedangkan faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti adanya tuntutan dari pemerintah/ pondok pesantren, adanya kesenjangan perlakuan dari pemerintah/ pondok pesantren antara ustadz yang sudah sarjana dengan yang belum sarjana. Faktor pendukung ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan adalah adanya program beasiswa dari pondok pesantren dan yayasan, yayasan dan pimpinan pondok memberikan dukungan penuh, dan lainnya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarjana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

***Kata Kunci: Motivasi ustadz, kualifikasi pendidikan***

# USTADZ MOTIVATION IN IMPROVING QUALIFICATION OF EDUCATION IN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL QOMARIYAH KOTA BENGKULU

## ABSTRACT

Anwar

NIM. 2153020831

Email: [hidayatulumbtadien45@yahoo.com](mailto:hidayatulumbtadien45@yahoo.com)

The purpose of research is to know the form of ustadz motivation in improving education qualification in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. To know the supporting and inhibiting factors of ustadz in the improvement of education qualification at Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Based on the results of the research, it is known that the ustadz motivation in improving educational qualifications in Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Bengkulu City is the existence of internal and external factors ustadz itself. Internal factors, namely factors that originate from within the self like the desire to move forward, as well as the encouragement of ideals during adolescence first wanted to become a scholar. While external factors, that is factors that come from outside the self such as the demands of the government / boarding school, the gap treatment of government / boarding schools between ustadz who have graduated with the undergraduate. The supporting factors of ustadz in the improvement of educational qualification is the existence of scholarship program from boarding school and foundation, foundation and cottage leader give full support, and others. While the inhibiting factor is the level of interest and motivation of ustadz which is still lacking, ustadz economic condition that has not been stable, the ustadz difficult to manage the time between the dedication of learning in the cottage to continue the study, the ustadz age that is not young anymore, and the ustadz awareness that feel continued Sarajana lecture is not necessary because now he already has sufficient knowledge and ability.

*Keywords: ustadz motivation, educational qualification*



الدافع لزيادة التأهيل أستاذ تربية في معهد الأسلامية السلفية هدية القمرية بعكولو

## المخلص

انوار

رقم التسجيل : 2152030831

في تحسين المؤهلات التعليمية في الصعود أستاذ الهدف البحث إلى تحديد الدافع شكل بنجكولو سيتي. لتحديد العوامل الداعمة وقسيس في تحسين المؤهلات التعليمية السلفية هداية القمرية بنجكولو سيتي. وكانت أساليب جمع البيانات في الصعود السلفية المستخدمة المقابلات، والمراقبة، والتوثيق. واستنادا إلى البحوث، فمن المعروف أن هداية القمرية الدافع في تحسين المؤهلات التعليمية في الصعود مدينة السلفية أستاذ بنجكولو هو وجود عوامل داخلية وخارجية قسيس نفسها. العوامل الداخلية، وهي العوامل التي يأتي من الداخل مثل الرغبة في تناول أكثر تقدما مرة أخرى، وتشجيع الخارجية، عوامل الطموح خلال فترة المراهقة منذ يريد أن يكون عالما. في حين أن أي التي تأتي من الخارج ومطالب المدارس الحكومية / الصعود، والفجوة معاملتها دعم أستاذ. للحكومة / داخلية بين أستاذ العلماء الجامعيين بالفعل مع ذلك حتى الآن عامل في تحسين التأهيل التربوي هو برنامج المنح الدراسية للمدرسة داخلية والأساس، والأساس والقيادة لودج تقديم الدعم الكامل، وأكثر من ذلك. في حين أن عامل تثبيط هو مستوى الاهتمام ورجل الدين الدافع لا يزال غير موجود، يضع شروطا اقتصادية رجل الدين غير مستقر، قسيس الصعب الوقت بين تعلم الخدمة في لودج مع الدراسة المستمرة، رجل الدين المرحلة العمرية الذين ليس الشباب بعد الآن، إلى لأنها لديها بالفعل أستاذ ووعي رجل الدين الذي لا يزال مستمرا لا يحتاج دراسة المعرفة والقدرة كافي

كلمات البحث: الدافع والمؤهلات التعليمية أستاذ

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan Taufiq dan hidayah-Nyalah tesis ini selesai tepat waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan strata S2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, sehingga membuka pengetahuan kita untuk memperhatikan pendidikan anak di kalangan keluarga, sekolah, masyarakat pada umumnya. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Andang Sunarto, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd, selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. K.H. Mawardi Lubis, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah bersusah payah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. K.H. Aly Shodiq Ahmad beserta staf pengelola pondok pesantren yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Segenap Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari dalam pembuatan tesis ini tidak terlepas dari kekurangan baik penulisan, bahasa maupun penyampaian yang digunakan dalam bentuk kalimat. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Penulis juga mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat untuk masyarakat luas. Allahumma. Amin.

Bengkulu, Juli 2017  
Penulis,

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11

### BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual	
1. Motivasi .....	13
2. Kualifikasi Pendidikan.....	20
3. Pesantren .....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	39

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Informan Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44

E. Teknik Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah .....	48
2. Istilah Kang Ustadz dan Mbak Ustadzah .....	
3. Hasil Wawancara Penelitian.....	
B. Pembahasan.....	

#### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	
B. Implikasi .....	
C. Saran .....	107

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Islam memandang bahwa pembinaan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran mengenai manusia itu sendiri. Islam memiliki konsep yang sangat jelas, utuh dan komprehensif mengenai pembinaan sumber daya manusia. Konsep ini tetap aktual dan relevan untuk diaplikasikan sepanjang zaman.<sup>1</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang religius Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal didirikannya, pesantren tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya pikiran santri (peserta didik), tetapi meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Setiap santri dibiasakan agar menerima etika agama di atas etika-etika lain.

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang unik dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan karakteristik ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain selain pesantren. Jika pun ada, itu hanya merupakan hasil adopsi dari lembaga pendidikan pesantren. Selain itu, keunikan lain yang dimiliki pesantren adalah dalam sistem pembelajarannya yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salaf), walaupun keberadaan tipologi pesantren pada saat ini telah mengalami perubahan, sehingga ada yang

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 17.

dinamakan pondok pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern dan atau komprehensif). Misi utama yang diperjuangkan pondok pesantren umumnya adalah melakukan pembinaan akhlak atau moralitas agar santri kelak setelah kembali ke masyarakat dapat berperilaku yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang baik dan dapat menjadi tauladan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

Pada dasarnya sistem pendidikan di pesantren salafiyah berbeda dengan sistem pendidikan madrasah maupun ponpes modern pada umumnya. Pesantren salafiyah tumbuh sebagai pusat belajar pendidikan agama yang unik, seperti pengantar pengajarannya menggunakan kitab kuning dijelaskan dengan bahasa lokal, memegang teguh tradisi adat istiadat, norma serta nilai khas pesantren. Dengan demikian bahasa lokal memiliki pengaruh kuatnya nilai pesantren.

Peran kiai dengan karisma keilmuan yang dimiliki sekaligus pewaris para nabi merupakan bagian integral dalam pendidikan pesantren. Karena kiai merupakan penentu dalam pendidikan di dalam pondok pesantren salafiyah.<sup>3</sup> Pada umumnya pondok pesantren salafiyah lebih condong menganut paham Syafi'iyah Asy'ariyah. Dilihat dari kitab dan ajaran fikih tauhid yang diajarkan para kyai kepada santri.

Bentuk pengajaran di pondok salaf adalah pembelajaran yang paling dominan yaitu kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman

---

<sup>2</sup> Kemenag RI. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), hl. 10

<sup>3</sup> Rohinah, KH. *Hasyim Asy'ari memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hl.89

dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.<sup>4</sup>

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya.<sup>5</sup> Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Kurikulum di pesantren salafiyah tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai

---

<sup>4</sup> Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), hl. 42

<sup>5</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, h. 70-71



disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tradisional pula. Beberapa pesantren tradisional melakukan praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbau sufistik menjadi subkultur pesantren hingga sekarang.<sup>6</sup>

Secara umum, pondok pesantren bisa dibedakan atas pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*. Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya.<sup>7</sup> Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu, sistem pengajaran yang digunakan masih dengan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah *sorogan* atau layanan individual (*Individual Learning Process*); dan *wetonan* (berkelompok); yaitu para santri membentuk *halaqah* dan Kyai berada di tengah untuk menjelaskan materi agama yang disampaikan. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat; dan biasanya dengan memisahkan kelompok santri berdasarkan jenis kelamin.<sup>8</sup> Akibatnya, pesantren salafiyah cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif dan teralienasi.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 26-27

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, h. 70-71

<sup>8</sup> Sulthon Masyhud, et.al, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. II, h. 3

mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Adapun karakteristik pondok pesantren adalah memiliki kultur yang unik. Keberadaannya dalam sistem sosial kemasyarakatan berdiri sebagai subkultur tersendiri, tidak menjadi bagian dari struktur pemerintahan desa, kecamatan atau pemerintahan yang lebih tinggi. Kedudukan dan pola kepemimpinan Kyai (pengasuh pondok pesantren) tidak secara langsung berada di bawah atau di atas pimpinan pemerintahan tertentu di lingkungan setempatnya, tetapi berada di luar struktur sosial yang ada secara mandiri.<sup>9</sup>

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>10</sup> Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran

---

<sup>9</sup> Kemenag RI. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), hl. 9

<sup>10</sup> Imam Bawani. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya: al-Ikhlash, 2008), h. 95-96.

dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.

Pondok pesantren ada dua jenis yaitu salafi dan khalafi. Perbedaan dari kedua jenis pondok ini adalah kalau salafi, sebuah pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajian klasik/ lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola-pola pendidikan modern, dan kitab kuning masih sebagai inti pendidikannya. Penerapan system madrasah untuk memudahkan sistem sorogan tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sedangkan khalafi, pesantren dikatakan khalafi/ modern jika pesantren itu disamping tetap melestarikan unsur-unsur utama pesantren tetapi telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>11</sup>

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah lembaga pendidikan salafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, untuk dapat membangun dan menciptakan kemampuan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Walaupun belum sepenuhnya dapat mewujudkan cita-citanya untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan disadari pula bahwa hal ini menjadi tanggung jawab seluruh tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang meliputi semua unsur yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi atas Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 41

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan upaya peningkatan mutu pendidikannya. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memenuhi sasaran yang diharapkan tanpa dimulai dengan peningkatan mutu pendidik/ustad. Perbaikan mutu berkelanjutan harus menjadi salah satu paradigma peningkatan mutu tenaga pendidik di sekolah. Melalui peningkatan mutu pendidik diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan, melalui optimalisasi tenaga pendidik, yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan observasi pendahuluan dan wawancara dengan pengelola pondok yaitu K.H. Aly Shodiq Ahmad yang dilakukan pada tanggal 02 Februari 2017, diperoleh informasi bahwa saat ini Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu, mempunyai tenaga pendidik sebanyak 17 orang dan baru hanya 3 orang yang sudah berpendidikan sarjana, namun demikian mereka selalu berusaha untuk meningkatkan mutu atau kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik dengan melakukan berbagai upaya dan program yang dilakukan baik di sekolah maupun mengikuti pelatihan-pelatihan.

Pada dasarnya, seorang pendidik/ustad harus memiliki kualifikasi pendidikan dari perguruan tinggi baru bisa melakukan proses pembelajaran. Akan tetapi dilembaga pondok salaf, penentuan standar tenaga pendidik/ustad di tentukan oleh kiyai. Apabila seorang alumni santri sudah mendapat restu dan izin dari kiyai untuk mengajar, maka dia bisa untuk melakukan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang alumni santri walaupun tidak memiliki ijazah atau sertifikat tetap bisa diangkat menjadi pendidik. Hal ini sesuai dengan standar nasional pendidikan yang dikemukakan oleh Khaerudin dan

Junaedi bahwasanya seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sesuai ketentuan UU, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.<sup>12</sup>

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah merupakan lembaga pendidikan salafiyah yang menerapkan sistem manajemen peningkatan mutu bagi tenaga pendidiknya. Sistem ini direncanakan dan dikelola oleh bagian kepegawaian dengan maksud memberikan perlindungan dan penghargaan kepada ustad atau tenaga pendidik atas kerjanya selama ini. Disamping itu, adanya peningkatan mutu tenaga pendidik akan meningkatkan kompetensi para pendidik, menumbuhkan semangat kerja dan memotivasi tenaga pendidik untuk selalu meningkatkan kualitasnya.

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu pelaksanaan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai berbagai belajar mengajar, sumber, alat dan evaluasi, dan juga tidak terlepas dari kepemimpinan pengelola pondok.

Untuk mewujudkan semua itu tentunya memakan waktu dan proses sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasi. Maka dalam hal ini penulis memilih sebuah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul

---

<sup>12</sup> Khaerudin dan Mahfud Junaedi, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), h. 59

Qomariyah. Mengingat Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah tersebut merupakan pondok yang sangat mengedepankan akan keberhasilan santri-santrinya dalam menimba ilmu. Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, dimana sangat menjadi sorotan masyarakat tentang mutu pendidikannya. dan merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang kyai yang arif, lembut dan bijaksana, yang jumlahnya lebih dari satu. Yang sudah dikenali kualitas keilmuannya, baik dilingkungan pondok itu sendiri lebih-lebih sampai pada masyarakat yang jauh dari pondok tersebut. Hal yang sangat perlu diperhatikan jika kualitas lulusan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini ketika lulusan tidak mampu menjawab tantangan masyarakat, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lembaga pondok pesantren Hidayatl Qomariyah sebagai obyek penelitian salah satu yang menarik penulis adalah masalah mutu pendidikan atau kualitas lulusannya karena sebagai mana yang kita ketahui masalah mutu pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini sangat disoroti oleh masyarakat akan kualitas keilmuannya dan akhlaqul santrinya, Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini atau yang sering dikenal Pondok HQ merupakan pondok salaf yang didalamnya ada sebuah program pendidikan madrasah diniyah yang wajib diikuti semua santri. Yang merupakan harapan dari pimpinan pondok pesantren yakni Kiyai H. Aly Shodiq Ahmad, santri yang mondok disana ketika sudah keluar dari pondok ini diharapkan mampu dalam segala hal dan dapat menjawab semua tantangan dimasyarakat, artinya santri disini dituntut untuk bisa berhasil dalam pendidikannya dan dapat diandalkan.

Dari uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itulah akan melakukan penelitian seperti apa bentuk motivasi pendidik dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan. Oleh sebab itu, akan dijadikan sebuah penelitian dengan judul: *Motivasi Ustadz dalam Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian santri belum memiliki keterampilan sesuai dengan visi dan misi pondok.
2. Sebagian Ustad masih memiliki tingkat pendidikan setara SMA.
3. Ustadz belum memiliki kompetensi yang profesional.
4. Sebagian ustadz belum berkualifikasi pendidikan strata 1.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan di batasi pada bentuk motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khazanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu tenaga ustadz.
  - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada ustadz agar memperhatikan kemampuan sikap sosial santri dalam belajar.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pondok, dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan peningkatan mutu tenaga ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu.



- b. Bagi ustadz/ustadzah, dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti motivasi ustad dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah**

###### **a. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah**

Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah di dirikan oleh KH. Aly Shodiq Ahmad ini bermula ketika beliau masih mengontrak di daerah Tebeng kemudian ada seorang yang sangat dermawan yang bernama Bapak H.Qomaruddin yang menghibahkan tanah kepada beliau di daerah Jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu, dan itu juga melalui lantaran kakak beliau yang bernama KH.Abdul Muntaqim Ahmad (Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien Kota Bengkulu). Setelah itu lambat laun beliau memulai untuk membuat bangunan rumah sendiri, karena beliau masih mengontrak di daerah Tebeng, dan beliau masih aktif mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien. Setelah masa kontrakan habis beliau harus pindah dari kontrakan tersebut. Dikarenakan orang yang mempunyai kontrakan tersebut sudah tidak menyewakan kontrakan itu lagi, akhirnya beliau membuat gubuk kecil di daerah Jalan Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu.

Pada waktu itu dalam hati beliau belum ada niat untuk membuat Sebuah Pondok Pesantren, tetapi setelah rumah itu jadi, dan beberapa bulan kemudian ada seorang wali santri dari daerah Penago ingin

memondokkan putrinya yang bernama Susi Susanti dan Farijah. Sebenarnya beliau belum ingin menerimanya tapi karena kedua orang tua tersebut memaksa untuk memondokkan anaknya di tempat beliau akhirnya beliau menerimanya. Dan itulah santri pertama yang beliau terima.

Ini sudah menjadi kehendak Allah kata beliau. Dan dikarenakan belum ada asrama beliau membuat kamar dengan ukuran kurang lebih 1 meter X 2,5 meter yang berada di dalam rumah beliau yang hanya di haling-halangi dengan sebuah lemari hias. Dari situlah banyak beberapa Jama'ah mempertanyakan keberadaan dan adanya sebuah pesantren di tempat beliau, dan lambat laun banyak yang datang untuk memondokkan anak mereka di tempat beliau. Kemudian setelah itu beliau dengan tekak keras Bismillahirrahmanirrahim beliau membuat satu kamar dibelakang rumah meskipun masih sangat sederhana, dan atapnya juga masih menggunakan kayu yang bulat dan dengan menggunakan seng saja.

Kemudian jumlah santri sudah mencapai sekitar 17an anak, dan beliau meresmikan Pondok Pesantren tersebut pada tanggal 1 Muharam tahun 1425 H/2004 M. serta beliau mengundang Jama'ah dan Masyarakat sekitar untuk syukuran atas berdirinya Pondok Pesantren Tersebut. Kemudian Pondok Pesantren tersebut diberi nama Hidayatul Qomariyah. Kata Hidayah di ambil oleh beliau karena beliau alumni dari Pondok Pesantren yang namanya Hidayatul Muhtadi-ien yang berada di Lirboyo Jawa Timur. Dan beliau mengambil kata Hidayahnya saja. Dan kata Qomariyah di ambil dari nama seorang dermawan yang menghibahkan

tanah beliau yang bernama Bapak H. Qomaruddin dan Istrinya Ismariyah. Dan beliau menggabungkan kedua data tersebut menjadi sebuah nama Pondok Pesantren yang indah yaitu Hidayatul Qomariyah..

Awal berdirinya Pondok Pesantren ini banyak sekali ujian dan cobaan, ujian dari lingkungan masyarakat sekitar, dan angkernya daerah padang serai, sehingga dengan Niat, Tekad dan Kemauan yang tinggi, beliau memohon dan meminta restu dari guru-guru beliau, kiyai-kiyai beliau yang di Lirboyo agar supaya Pondok Pesantren tersebut menjadi Pondok Pesantren yang Barokah, kemudian beliau juga mengundang kiyai-kiyai beliau yang ada di lirboyo untuk datang di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah untuk mendoakan agar Pondok Pesantren tersebut menjadi lebih Barokah.

Berkenaan dengan Model Pembelajaran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang dulunya model pembelajarannya itu sangat sederhana tidak menggunakan system kelas yang terpenting hanya mengaji, kemudian dicoba dengan membuat model pembelajaran secara klasikal dan menggunakan sisem kelas tapi pelajaran nya tetep menggunakan pelajaran Kitab Kuning Salafus Sholeh,

Seiring dengan berjalannya waktu alhamdulillah Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sedikit demi sedikit mulai tertata dengan rapi, yang awal mulanya santri sedikit dan yang dulunya sering di ajak beliau untuk ikut pergi ke kebun untuk matun (Menanam Padi), dan menanam kacang dan nanti kalau sudah panen di makan bersama sam dengan santri. Karena memang yang diharapkan dari sebuah Pondok Pesantren adalah

keberkahan dari seorang Kyai. Dan nilai keberkahan ilmu tersebut dapat diukur dari bagaimana pengabdian dan cintanya seorang Murid terhadap seorang Kyai/Gurunya. Semakin seorang santri itu cinta kepada gurunya, maka Allah akan semakin cinta kepada Santri itu, karna keyakinan itu juga lah beliau berusaha mendatangkan guru-guru beliau untuk belajar menambahkan cinta beliau kepada guru beliau.

Adapun Fokus kajian Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah adalah Ilmu Alat (Gramatika Bahasa arab yang di gunakan untuk dapat membaca Kitab Gunduk dan memahaminya) adapun beberapa pelajarannya antara lain Nahwu Shorof di karenakan ketika beliau belajar di Lirboyo di titik beratkan pada pendidikan Alat. Akan tetepi di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yang semuanya santri merupakan santri perempuan, yang dimasyarakat itu kalau ilmu alat agak sedikit kurang, Maka beliau membuat trobosan baru agar terjadinya keseimbangan dengan ilmu masyarakat, yaitu dengan cara memberikan pelajaran tentang cara mimpin tahlil dengan prakteknya, cara mengurus jenazah dengan praktek dan lain sebagainya. Disamping itu juga di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah diajarkan kepada anak santri ilmu yang berkaitan dengan ilmu kewanitaan, seperti haid, nifas dan lain sebagainya. Karna pelajaran yang seperti itu jarang dipelajari oleh lembaga pendidikan lain bahkan universitas pun jarang untuk mengajarkannya. Seperti contoh tidak seluruh darah yang keluar dari wanita itu haid tapi orang tidak tahu. Makanya beliau menitik beratkan tentang masalah itu juga.

Berkeenan dengan Prestasi santri Alhamdulillah semakin berkembang, setiap mengikuti perlombaan juga berhasil mendapatkan peringkat. Baik itu tingkat Kota, tingkat Provinsi bahkan ditingkat Nasional sanggup untuk bersaing.

Adapun peran Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah terhadap masyarakat adalah masyarakat merasa senang semenjak adanya Pondok Pesantren karena banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di Padang Serai khususnya baik secara infrastruktur, yang dulunya jalan tidak bagus dan karena adanya Pondok Pesantren Pemerintah memperhitungkannya dan akhirnya jalan tersebut menjadi bagus. Dan yang dulunya jembatan terbuat dari kayu karena pendekatan Pondok Pesantren bersama masyarakat akhirnya jembatan dibangun dengan menggunakan beton. Dan yang dulunya banyak anak-anak nakal di masyarakat ini alhamdulillah sudah berkurang. Kemudian yang dulunya anak-anak masyarakat jarang mengaji akhirnya dengan adanya Pondok Pesantren banyak yang mau ikut mengaji. Dan Alhamdulillah tokoh-tokoh masyarakat di Padang Serai sudah mulai bekerja sama kemudian membuka Lembaga Pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Yang mengajarkan Iqro' dan Al-Quran untuk anak-anak di masyarakat sekitar yang dulunya fakum Alhamdulillah dengan adanya Pondok Pesantren mulai lah pendidikan agama di masyarakat Padang Serai sudah mulai semakin giat.

Kemudian karena Pondok Pesantren Ingin kedekatan bersama masyarakat lebih Erat lagi. Pondok Pesantren mengadakan Sebuah

Pengajian Sebulan sekali yang di dalamnya berupa kegiatan berdzikir bersama yaitu dzikir Rotib Al-Hadad kemudian dilanjutkan dengan Sholawat Simtudh Dhuror, setelah itu Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu KH. Aly Shodiq Ahmad ngaji bersama-sama. Dengan menggunakan kitab yang berbeda-beda, hatam kitab satu ganti kiyab yang lain nya. Dan Alhamdulillah masyarakat di Padang Serai sangat antusias sekali. Dan bukan hanya masyarakat daerah Pondok Pesantren saja tetapi dari luar lingkungan Padang Serai banyak juga yang menghadiri acara rutinitas yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Tentang pendidikan formal di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah yaitu dengan meyelenggarakan pendidikan formal yang sifatnya kesetaraan. Dan di dalam Pondok Salaf itu namanya Ula atau sama dengan SD atau MI, kemudian ada Wustho setara dengan SMP atau Mts. Dan itu semua di akui oleh Pemerintah Nasional, dan sistem pembelajarannya diserahkan kepada Pondok Pesantren yang penting jangan mengganggu aktivitas anak-anak santri. Dan supaya anak santri mempunyai Ijazah Legal yang dapat di gunakan untuk meneruskan ke jenjang selanjutnya dalam pendidikan Formal. Tetepi program pemerintah yang ketiga belum dimunculkan yaitu Ulya, maka kemudian kami membuka Pendidikan Formal yang bernama Madrasah Aliyah (MA) Swata Hidayatul Qomariyah untuk anak santi yang sudah lulus dari Pendidikan Wustho. Alhamdulillah MA Hidayatul Qomariyah sudah beberapa kali sudah melaksanakan Ujian Nasional dan sudah

mengeluarkan beberapa alumni MA Hidayatul Qomariyah dan Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar serta pelaksanaan Ujian Nasional (UN) nya sudah di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah.

Dan yang terakhir harapan kedepan dari Bapak KH. Aly Shodiq Ahmad tidak muluk-muluk yaitu mudah-mudahan santri-santrinya beliau menjadi santri yang barokah, karna ini perempuan maka beliau menginginkan santrinya menjadi santri yang sholihah yang berbakti kepada suaminya dan berbakti kepada orangtuanya. dan tentunya berguna bagi masyarakat sekitarnya, syukur-syukur juga berguna bagi seluruh Bangsa dan Negara Indonesia dan bahkan bermanfaat bagi seluruh dunia.

#### **b. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah**

##### **PONDOK PESANTREN SALAFIYAH HIDAYATUL QOMARIYAH<sup>13</sup>**

<b>NO</b>	<b>ASPEK</b>	<b>JAWABAN</b>
<b>A</b>	<b>Nama Yayasan</b>	
	Nama Pimpinan Yayasan	Redho Al-Fandes
	Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	05 April 2002
	Alamat Lengkap	Jl. Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.628.773.0-311.000
	Akta Notaris Yayasan	Irawan, SH
<b>B</b>	<b>Identitas Pondok Pesantren</b>	
	Nama pondok pesantren	Hidayatul Qomariyah
	Nama pimpinan pondok pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	Mulai beroperasi tanggal/bulan/tahun	05 April 2002
	Alamat Lengkap	Jl. Sukamaju Kel. Padang Serai Kec. Kampung Melayu Kota Bengkulu
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.628.773.0-311.000

<sup>13</sup> Dokumen Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah



	Akta Notaris Pondok Pesantren	Irawan, SH
	<b>Aspek-Aspek Pondok Pesantren</b>	
	1. Nama Kyai/pengasuh pesantren	KH. Aly Shodiq Ahmad
	2. Jumlah Ustadz	31
	3. Jumlah Santri yang mukim	204
	4. Jumlah santri yang tidak mukim	-
	5. Jumlah asarama/pondok	13
	6. Luas Masjid pesantren	20 x 20 m <sup>2</sup>
	7. Luas Musholla pesantren	12 x 20 m <sup>2</sup>
	8. Bidang ilmu dan kitab yang diajarkan	
	a) Bidang ilmu Nahwu	1. Awamil 2. Jurumiyah 3. Imrithi 4. Alfiyyah
	b) Bidang ilmu Fiqih	1. Safinatun Naja 2. Sulam Taufiq 3. Fathul Qhorib 4. Fathul Mu'in
	c) Bidang ilmu Tarih	1. Kholasotun Nurul Yaqin (1) 2. Kholasotun Nurul Yaqin (2) 3. Kholasotun Nurul Yaqin (3)
	d) Bidang ilmu Hadits	1. Arbain Nawawi 2. Bulugul Marom 3. Riyadhus Sholihin
	e) Bidang ilmu Tafsir	1. afsir Jalalain 2. Tafsir Al-Ikhlash
	f) Bidang ilmu Shorof	1. Qoidah Nasar 2. Qoidah Shorfiyyah 3. Tashrif 4. Maqsud 5. I'lal
	g) Bidang ilmu Ushul Fiqih	1. Warokot 2. Tashilut Thurukot
	h) Bidang ilmu Akhlaq	1. Alala 2. Washoya 3. Taisirirul Kholaq 4. Tahliyah 5. Ahlaqul Banat 6. Mauidotul Mu'minin 7. Wasiyatul Musthofa 8. Ta'limul Muta'alim
	1) Bidang ilmu	1. Bidayatul Hidayah

	Tasawuf	2. Ihyak ‘Ulumud Din 3. Irsyadul ‘Ibad 4. Tngkihul Qoul 5. Daqoiokul Ahbar
<b>C</b>	<b>Layanan Pendidikan Lainnya</b>	
	<b>1. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini</b>	
	Nama Lembaga	
	Jumlah Siswa	
	<b>2. Lembaga Pendidikan Tingkat SD/MI/Paket A</b>	
	Nama Lembaga	
	Jumlah Siswa	
	<b>3. Lembaga Pendidikan Tingkat SMP/MTs/Paket B</b>	
	Nama Lembaga	Hidayatul Qomariyah
	Jumlah Siswa	124
	<b>4. Lembaga Pendidikan Tingkat SMA/MA/Paket C</b>	
	Nama Lembaga	
	Jumlah Siswa	
	<b>5. Lembaga Pendidikan Tingkat Tinggi</b>	
Nama Lembaga		
Jumlah Siswa		

## 2. Istilah Kang Ustadz dan Mbak Ustadzah

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu ‘allim, mu ‘addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.<sup>14</sup>

Pengertian lain dari kata ustadz/ ustadzah adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini, maka seseorang tidak pantas disebut ustadz/ ustadzah kecuali apabila dia memiliki keahlian dari 18 atau 12 ilmu atau bidang studi. Dalam sastra Arab seperti ilmu nahwu,

<sup>14</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*. (Bandung: Trigenda Karya, 2007). h. 167

shorof, bayan, badi', ma'ani, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushul fiqih, tafsir. hadits.<sup>15</sup>

Sedang di Indonesia, seperti disebut di muka, kata ustadz/ ustadzah merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak.

Orang yang disebut ustadz/ ustadzah antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).

Ustadz/ ustadzah adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Ustadz/ ustadzah adalah orang tua anak didik ketika di sekolah. Semua perilaku ustadz/ ustadzah yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh anak didiknya. Anak didik lebih banyak menilai apa yang ustadz/ ustadzah lakukan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang ustadz/ ustadzah katakan. Akan tetapi baik perkataan ataupun yang dilakukan, keduanya menjadi penilaian bagi anak didik. Sehingga apa yang ustadz/ ustadzah katakan harus pula ustadz/ ustadzah praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itulah yang menjadikan ustadz/ ustadzah memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Jadi al-Mu'alim atau alustadz mempunyai pengertian sebagai

---

<sup>15</sup> Lihat kitab [المعرب للجواليقي] hal. 25.

orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Tenaga pendidik di pondok pesantren salafiyah khususnya pondok Pesantren salafiyah hidayatul qomariyah lazim di panggil Kang Ustadz untuk yang laki dan Mbak ustadzah untuk yang berjenis kelamin perempuan hal ini kata Kiyai aly sodiq ahmad selaku pengasuh Pondok Pesantren salafiyah Hidayatul Qomariyah di karenakan hampir sebagian besar tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hdayatul Qomariyah adalah santri yang telah senior atau yang terlebih dulu datang ke pesantren tersebut atau Usianya lebbih tua yang di mintak oleh kiyai untuk mengabdikan di Pesantren tersebut..Panggilan “kang dan Mba” adalah bahasa jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya “ kakanda atau yunda”.

### **3. Hasil Wawancara Penelitian**

#### **a. Motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan**

##### **1. Latar belakang pendidik meningkatkan kualifikasi pendidikan**

Ustadz Muh. Darman mengatakan: yang menjadi latar belakang dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik/ santri, bukan sekedar formalitas saja tetapi betul-betul berkualitas. Karena akhir-akhir ini banyak para pendidik hanya bermodal gelar saja, maka kami sebagai pendidik selalu belajar meningkatkan kualitas sebagai pengajar/ pendidik walaupun tidak secara formal.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

Ustadz Redho Al-Fandess, mengatakan: seiring dengan perkembangan zaman, maka dibutuhkan peserta didik yang menguasai ilmu agama dan ilmu umum karena jika hanya pandai ilmu agama dan tidak pernah sekolah di maka akan susah untuk bekerja di suatu lembaga karena tidak ada ijazah. Maka pesantren Hidayatul Qomariyah selain belajar ilmu agama juga belajar ilmu umum. Karena itu pesan dari par aula dahulu, yaitu menjaga tradisi lama dan mengambil cara/ metode baru yang lebih baik/ bagus.<sup>17</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: karena saya menginginkan pendidikan santri yang lebih mapan dan nantinya agar menjadi santri yang bermanfaat dan berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>18</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: seperti yang kita ketahui bersama, bahwa zaman saat ini sudah berubah, zaman sudah maju yang modern, penuh dengan teknologi, bahkan semuanya sudah dikuasai oleh ilmu teknologi. Untuk mengikuti perkembangan teknologi tersebut tetapi tidak menjerumuskan terlalu kedalam hal negatif maka membutuhkan keseimbangan. Keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama, dan jika kita bisa mengimbangi hal tersebut, maka insaallah kita bisa hidup lebih baik lagi, dan untuk itu perlunya pendidikan yang lebih baik. Ilmu umum dan ilmu agama hanya bisa kita dapat apabila kita belajar dan sekolah, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

Menurut Ustadz Hasan Fauzi, salah satu faktor yang melatar belakangi ustadz untuk lebih meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah karena tuntutan zaman. Di mana saat ini seorang pendidik agar lebih professional harus memiliki ijazah strata 1. Hal ini bukan berarti, pendidik yang belum strata tidak professional, akan tetapi untuk perlengkapan administrasi seorang pendidik harus memiliki ijazah sarjana.<sup>20</sup>

Ustadzah Khoirun Nisa', mengatakan: pada dasarnya yang melatar belakangi ustadz meningkatkan kualifikasi pendidikannya dikarenakan adanya tuntutan dari pemerintah atau pondok pesantren. Sebenarnya tanpa harus ustadz melanjutkan studi sarjanapun, para ustadz di pondok pesantren ini tidak kalah kompetensinya dengan ustadz yang lulusan sarjana.<sup>21</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yang mengatakan: sebenarnya kalau mau di uji kompetensinya terkadang kami tidak kalah saing dengan ustadz yang lulusan sarjana. Dan bahkan, maaf ngomong mungkin masih ada ustadz yang lulusan sarjana tingkat kompetensi masih di bawah kami yang hanya tamatan pondok pesantren setingkat MA.<sup>22</sup>

Menurut Ustadz Mu'alif, beliau mengatakan: salah satu latar belakang ustadz mau meningkatkan kualifikasi pendidikannya adanya dorongan dan pengakuan dari masyarakat. Di mana terkadang seorang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 17 April 2017

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017vv

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

ustadz apabila dia memiliki gelar sarjana maka jauh akan mendapat pengakuan lebih dari lingkungannya.<sup>23</sup>

Ustadz Ahmad Imam Royani juga mengatakan: yang dapat menjadi alasan seorang pendidik atau ustadz termotivasi untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah adanya kesadaran diri untuk mengembangkan dan memperdalam lagi pengetahuan yang dimilikinya dengan menempuh jalur pendidikan formal yaitu kuliah diperguruan tinggi.<sup>24</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok pesantren, yang mengatakan: yang melatar belakangi ustadz untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah adanya tuntutan dari pemerintah dan pondok bahwasanya seorang pendidik atau ustadz yang professional itu harus memiliki ijazah sarjana minimal. Selain itu, beliau mengatakan untuk mengembangkan kreativitas diri, seorang ustadz harus mampu belajar ilmu yang bersifat baru. Hal itu bisa didapat dengan melalui pendidikan perkuliahan.<sup>25</sup>

Menurut Ustadzah Umi Huriyati, yang mengatakan: untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan diri seorang ustadz atau pendidik harus terus belajar, yang salah satunya bisa dilakukan dengan

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alim tanggal 17 April 2017

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 17 April 2017

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kiyai Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

melanjutkan studi atau mengikuti kegiatan-kegiatan pengkajian-pengkajian ilmu agama dengan kiyai.<sup>26</sup>

Ustadz Muntaha, juga mengatakan: yang menjadi latar belakang saya meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah semangat untuk hidup lebih maju dan sukses lagi. Apalagi dengan latar belakang ekonomi keluarga saya yang tergolong kurang memadai, maka jalan saya untuk sukses adalah dengan pendidikan. Makanya saya bertekad untuk bisa lulus sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga dapat menjamin kesejahteraan perekonomian keluarga saya.<sup>27</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: alasan saya untuk melanjutkan dan meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah agar saya bisa lebih sukses lagi dalam berkarier. Namun kusadari, bahwa saat ini saya belum bisa melanjutkan studi, tetapi lambat laun suatu saat nanti saya mau melanjutkan studi.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi ustadz atau pendidik untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah adanya tuntutan dari pondok pesantren, pemerintah, dan masyarakat agar seorang ustadz minimal berjenjang sarjana. Selain itu, pendidik atau ustadz memiliki kesadaran akan kebutuhan ilmu pengetahuan, mereka berasumsi kalau jenjang

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017



pendidikan sarjana berharap dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan dapat mensejahterakan perekonomian keluarga.

## 2. Santri senang belajar dengan pendidik

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: mengenai santri Alhamdulillah selama ini lebih kurang 10 tahun terakhir tidak ada kendala, santri-santri merasa senang dan nyaman dalam belajar dengan saya khususnya.<sup>29</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: selama saya mengajar di Pondok Hidayatl Qomariyah ini, alhamdulillah santri merasa senang, karena itu memang yang harus diciptakan oleh seseorang pendidik. Karena dengan suasana yang senang santri akan lebih mudah menangkap dan memahami materi yang kita sampaikan.<sup>30</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: dalam proses pembelajaran, Alhamdulillah santri-santri saya senang dalam mengikuti pembelajaran yang saya lakukan.<sup>31</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: Alhamdulillah hamper semua santri yang saya ajar senang mengikuti pembelajaran. Memang perlu kita sadari bahwa setiap perjuangan usaha itu tidak ada yang berjalan dengan lurus/ mulus, pasti ada lika-likunya. Tinggal tergantung bagaimana cara kita menghadapinya.<sup>32</sup>

Menurut Ustadz Hasan Fauzi, beliau mengatakan: di dalam proses pembelajaran selama ini, Alhamdulillah para santri kami tidak

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

mengeluh, dan mereka senang mengikuti pembelajaran yang saya berikan.<sup>33</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, beliau mengatakan: pada dasarnya kami memberikan materi pelajaran secara bertahap dan dengan cara yang berbeda-beda, sehingga para santri merasa senang mengikuti pembelajaran yang kami lakukan.<sup>34</sup>

Menurut Ustadz Mu'alif, beliau mengatakan: santri sangat senang dalam mengikuti pembelajaran yang ia lakukan. Hal ini terlihat dari antusias dan konsentrasi santri disaat pembelajaran berlangsung.<sup>35</sup>

Hal senada juga seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Imam Royani, beliau mengatakan: ciri-ciri santri senang dalam belajar adalah tingkat konsentrasi mereka tinggi dalam menyimak materi yang diberikan oleh pendidik, serta santri mudah mengerti dan memahami ilmu yang diberikan oleh pendidik.<sup>36</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, beliau mengatakan: pada dasarnya santri kami sangat senang mengikuti pembelajaran disini. Hal ini terbukti tidak ada santri disini yang tidak betah atau keluar dari pondok sebelum mereka menyelesaikan studinya.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 17 April 2017

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 17 April 2017

<sup>37</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

Ustadz Muntaha mengatakan: mengenai senang atau tidak santri kami dalam belajar, sudah jelas santri kami senang dalam belajar. Santri belajar secara bersama-sama dengan temannya, serta materi yang diberikan oleh ustadz juga secara bertahap.<sup>38</sup>

Menurut Ustadzah Umi Huriyati, beliau mengatakan: santri kami sangat senang dalam belajar, apalagi biasanya mereka belajar secara berkumpul-keompok bareng-bareng dengan temannya. Selama ini belum ada saya dengar ada santri yang mengeluh, paling mereka kesulitan didalam menghafalkan hapalan, akan tetapi mereka tetap semangat menghafalkannya.<sup>39</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: walaupun ada beberapa santri yaantri yang mengalami kesulitan dalam menghafal hapalan, tapi bukan berarti mereka menyerah dan mengeluh. Mereka malah belajar lebih semangat lagi dan tambah senang apabila ustadz memberikan mereka hapalan.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa para santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sangat senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustadznya.

### 3. Kualifikasi pendidikan pendidik

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: mengenai kualifikasi pendidikan saat sudah cukup baik. Pendidik sudah sesuai dengan kualifikasinya masing-masing, yang jurusan pelajaran umum maka dia mengajar bagian yang umum, yang pendidikannya agama diambilkan dari alumni pesantren yang insaallah mumpuni.<sup>41</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: kualifikasi pendidikan ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sebagian besar masih strata 1, maka dari itu kami menganjurkan kepada dewan ustadz/ ustadzzah agar meneruskan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi lagi.<sup>42</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: mengenai kualifikasi pendidikan pendidik di pondok sudah sangat bagus, karena sesuai dengan jenjang umur, dan kemampuannya masing-masing walaupun sebagian pendidikan belum jenjang berstrata 1, akan tetapi tingkat kompetensi pendidiknya sudah mumpuni dalam bidangnya.<sup>43</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: kalau menurut saya kualifikasi pendidikan pendidik di pondok saat ini sudah cukup baik. Karena di sini pendidikan yang kami sajikan tidak 75% pendidikan keagamaan, apalagi dalam pendidikan salafiyahnya, kami lebih mengutamakan pendidikan agamanya. Karena keagamaan jauh lebih

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

penting sebagai dasar/ pokok dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pengetahuan umum juga tidak lupa kami berikan.<sup>44</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', beliau mengatakan: mengenai kualifikasi pendidikan pendidik, secara umum memang masih banyak yang belum jenjang sarjana. Akan tetapi meskipun demikian, tidak mengurangi tingkat kompetensi yang seorang ustadz di pondok Hidayatul Qomariyah.<sup>45</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yang mengatakan: sebagian besar kualifikasi pendidikan ustadz yang ada di pondok Hidayatul Qomariyah masih belum berjenjang sarjana. Akan tetapi ustadz yang memberikan materi sangat menguasai bidangnya masing-masing.<sup>46</sup>

Ustadz Mu'alif mengatakan: mengenai kualifikasi pendidikan ustadz, di pondok Hidayatul Qomariyah khususnya pengajaran di salafiyahnya sebagian besar ustadznya belum berjenjang sarjana.<sup>47</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan menurut Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah, beliau mengatakan: memang sebagian besar ustadz yang mengajar khususnya di salafiyahnya masih belum berjenjang sarjana, akan tetapi kemampuan mereka tidak diragukan lagi. Secara umum,

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

kemampuan mereka sama dengan ustadz yang kualifikasi pendidikannya yang sudah sarjana.<sup>48</sup>

Ustadz Ahmad Imam Royani, mengatakan: kalau berbicara mengenai kualifikasi pendidikan, ada beberapa orang ustadz di pondok ini yang kini sedang menempuh studi strata 1. Jadi mereka tetap melaksanakan proses pengajaran di pondok, dan mereka juga sedang melakukan perkuliahan.<sup>49</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Huriyati, yang mengatakan: ada beberapa diantara kami yang kualifikasi pendidikannya yang belum strata 1, sekarang sedang melanjutkan studinya.<sup>50</sup>

Menurut Ustadz Muntaha, beliau mengatakan: menurut saya, kualifikasi pendidikan ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah saat ini belum berjenjang strata 1. Ada sebagian ustadz yang sedang kuliah lagi, dan ada juga yang hanya mengikuti pengajian belajar kembali pada kiyai.<sup>51</sup>

Ustadzah Asrofah mengatakan: untuk kualifikasi pendidikan ustadz di pondok, pada dasarnya masih banyak yang belum sarjana. Akan tetapi tingkat kualifikasi pendidikan itu tidak menjadi kendala bagi ustadz dalam memberikan pengajaran kepada santri.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan K.H ALy Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royanii tanggal 118 April 2017

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kualifikasi pendidikan ustadzi di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sebagian besar belum selesai menempuh jenjang strata 1. Ada beberapa ustadz yang saat ini masih dalam proses menyelesaikan studi strata 1, dan ada juga ustadz yang hanya mengikuti pengajian-pengajian dengan kiyai.

#### 4. Tenaga pendidik

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: pandangan saya mengenai tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sangat baik, bertanggung jawab, dan professional. Di mana kami selaku pendidik sangat menjaga amanah. Apa yang ditugaskan kepada kami, maka kami akan sepenuh hati menjalankan tugas tersebut, bahkan kami mengutamakan kepentingan dari santri diatas kepentingan kami pribadi. Selain itu, kami memberikan pengajaran kepada santri betul-betul materi dan ilmu yang diakui kebenarannya.<sup>53</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah saya rasa sudah sangat mumpuni, karena mata pelajaran yang diampu sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya.<sup>54</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: kualifikasi pendidikan pendidik di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sudah bagus.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

Para pendidik nya diambil dari para alumni pondok yang ternama dan terjamin kualitasnya.<sup>55</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: menurut saya sudah baik mengenai tenaga pendidik di pondok. Memang sebagian besar pendidik yang hanya lulusan pesantren, akan tetapi mereka tidak kalah saing dengan mereka yang bergelar sarjana, karena yang dilihat/ diakui bukan hanya kecerdasan akan tetapi lebih kepada akhlak yang baik.<sup>56</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', beliau mengatakan: mengenai tenaga pendidik di pondok, pada dasarnya semuanya sangat mumpuni dalam bidangnya masing-masing, sehingga kami tidak mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran kepada santri.<sup>57</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yang mengatakan: walaupun kualifikasi pendidikan ustadz di pondok belum sarjana, akan tetapi ustadz yang ada di pondok ini tidak kalah dengan ustadz yang sudah sarjana.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara dengan ustadz di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yang mengatakan: secara keseluruhan ustadz yang ada di pondok Hidayatul Qomariyah sudah mumpuni dalam bidangnya masing-masing, sebelum menjadi tenaga pendidik mereka saya tes dan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017



dibina terlebih dahulu, sehingga saya tidak ragu lagi dalam membiarkan mereka melaksanakan pembelajaran.<sup>59</sup>

Menurut Ustadz Kamaludin, beliau mengatakan: tenaga pendidik/ ustadzi di Pondok Hidayatul Qomariyah ini semuanya sudah terpilih dan teruji kompetensinya, sehingga tidak diragukan lagi apa yang mereka ajarkan kepada santri. Disamping itu, para ustadz juga tetap belajar dengan kiyai guna memperdalam ilmu pengetahuannya.<sup>60</sup>

Hasil senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Mu'alif, yang mengatakan: pada dasarnya kami mengampu materi pembelajaran yang berbeda-beda setiap ustadz, sehingga kami betul-betul fokus memberikan ilmu pengetahuan yang kami kuasai. Selain itu, kami juga masih melakukan belajar dengan kiyai guna memperdalam ilmu pengetahuan.<sup>61</sup>

Ustadz Ahmad Imam Royani, mengatakan: ustadz yang melaksanakan pembelajaran di pondok Hidayatul Qomariyah ini semua sudah mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Mayoritas ustadz yang mengajar di pondok ini semuanya alumni dari pondok pesantren.<sup>62</sup>

Ustadzah Umi Huriyati juga mengatakan: mengenai tenaga pendidik, ustadz di pondok Hidayatul Qomariyah cukup profesional dalam memberikan materi pelajaran kepada santri. Di mana para

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan K.H Aly shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 18 April 2017

ustadz sudah terlatih dan memang sudah mendapatkan restu dari kiyai untuk mengajar santri di pondok.<sup>63</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Muntaha, yaitu: tenaga pendidik di Pondok Hidayatul Qomariyah semuanya sudah terlatih dan lulus tes dari kiyai, sehingga tidak diragukan lagi apabila mereka memberikan pengajaran kepada santri. Para ustadz juga tidak berhenti untuk belajar, kami juga kadang-kadang mengikuti pengajian yang dilakukan oleh kiyai.<sup>64</sup>

Menurut Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: semua ustadz pengajar di pondok ini memiliki kompetensi yang mampu di andalkan baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini terbukti dari keterlibatan para ustadz dalam melakukan dakwah di lingkungan masyarakat.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa tenaga pendidik/ ustadzi yang ada di Pondok Pesanten Salafiyah Hidayatul Qomariyah semua mumpuni dalam ilmu bidangnya masing-masing. Para ustadz tidak hanya melakukan pengajaran untuk santri di lingkungan pondok, tetapi juga melakukan dakwah di lingkungan masyarakat. Hal ini terbukti dengan keterlibatan para ustadz pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat, seperti mengisi pengajian, ceramah agama, dan sebagainya.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

5. Perbedaan antara pendidik yang memiliki kualifikasi sudah sarjana dengan yang belum sarjana dalam melaksanakan pembelajaran

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: mengenai perbedaan pendidik yang sudah sarjana dengan yang belum tentu saja ada walaupun itu hanya sedikit, karena meskipun pendidiknya sudah sarjana tidak dapat menjamin menjadi lebih baik.<sup>66</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: saya rasa ada perbedaan karena yang sarjana lebih mengetahui banyak lagi mengenai metode pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga lebih akan mudah dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.<sup>67</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: perbedaan yang nampak adalah kalau pendidik yang jenjang pendidikannya sarjana mereka ditempatkan untuk mengajar pelajaran umum, sedangkan pendidik yang jenjang pendidikannya belum strata 1 atau alumni pondok mengajar mata pelajaran kitab atau tingkat wustha.<sup>68</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: jika kita lihat sepintas, memang tidak ada perbedaan yang jauh, akan tetapi setelah dikaji, maka akan terlihat perbedaannya. Di mana mereka yang sudah sarjana akan lebih jauh menguasai proses pendidikannya, sedangkan mereka yang murni lulusan pesantren akan lebih pada hasil bimbingan/praktiknya.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: pada dasarnya memang terdapat perbedaan antara ustadz yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sarjana dengan yang belum sarjana. Ustadz yang sudah sarjana, biasanya akan lebih bijaksana dan memiliki pemikiran yang luas dalam menghadapi suatu permasalahan dan memberikan penyelesaiannya. Sedangkan ustadz yang belum sarjana biasanya cenderung bersikap spontan, dan lebih banyak memberikan tindakan ketimbang prosesnya.<sup>70</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yaitu: di dalam melaksanakan pembelajaran terlihat jelas perbedaan antara ustadz yang sudah sarjana dengan ustadz yang belum sarjana. Ustadz yang sudah sarjana akan lebih mudah menguasai pengelolaan kelas ketimbang dengan ustadz yang belum sarjana. Hal ini mungkin disebabkan tingkat pengetahuan ustadz tentang strategi dan metode pembelajaran yang menarik bagi santri yang harus dikuasai oleh ustadz.<sup>71</sup>

Ustadz Mu'alif mengatakan: sebenarnya terkadang hampir tidak terlihat perbedaan antara ustadz yang sudah sarjana dengan ustadz yang belum sarjana. Terkadang, ustadz yang sudah sarjana jauh masih kalah dengan ustadz yang belum sarjana, oleh sebab itu ustadz yang sudah sarjana jangan terlalu berbangga hati, karena kualifikasi tingkat pendidikan tidak bisa menjamin kualitas diri seseorang.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

Menurut Ustadz Ahmad Imam Royani, beliau mengatakan: perbedaan yang nampak biasanya adalah mengenai gaya mengajar ustadz. Karena ustadz yang sudah sarjana akan lebih banyak menguasai strategi atau metode mengajar yang menarik bagi santri.<sup>73</sup>

Ustadzah Umi Huriyati juga mengatakan: pada dasarnya ustadz yang telah menempuh studi strata 1 akan membuka pola pikirnya yang lebih luas lagi, sehingga mampu berkreaitivitas dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah dia peroleh dalam bngku perkuliahan.<sup>74</sup>

Ustadz Muntaha juga mengatakan: kalau kita melihat perbedaannya, sudah pasti ada. Misalnya teknik mengajarnya, pola pikirnya dalam menari solusi dari suat permasalahan, serta lebih siap dalam menghadapi santri ketika mengikuti proses pembelajaran, karena ustadz yang sudah sarjana jauh lebih dahulu mendalami ilmu tentang mendidik.<sup>75</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Amad selaku pengelola pondok, yang mengatakan bahwa: memang terdapat perbedaan antara ustadz yang sudah sarjana dengan ustadz yang belum sarjana. Misalnya, akan terlihat dari gaya tutur bicaranya. Ustadz yang sudah sarjana, akan memiliki kata-kata yang lebih bijak dan luas dalam menguraikan suatu hal, sedangkan ustadz yang belum

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 18 April 2017

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

sarjana biasanya kata-kata yang diucapkan masih terbatas dan terpaku pada pedoman dan petunjuk yang ada.<sup>76</sup>

Menurut Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: kalau sepiantas sebenarnya tidak terdapat perbedaan antara ustadz yang sudah sarjana dengan ustadz yang belum, dan bahkan terkadang ustadz yang sudah sarjanapun masih kalah kompetensinya dengan sarjana yang belum sarjana.<sup>77</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya terdapat perbedaan antara ustadz yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan sarjana dengan yang belum sarjana. Kalau ustadz yang sudah sarjana, biasanya memiliki pola pikir luas dan lebih bijaksana, menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menarik bagi santri.

## 6. Kualitas tenaga pendidik

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: mengenai kualitas tenaga pendidik saat ini sudah tergolong baik. Sepengetahuan saya, semua pendidik di Pondok Hidayatul Qomariyah ini semua mumpuni dalam bidangnya masing-masing. Sebelum kami menjadi tenaga pengajar, kami harus mengikuti tes terlebih dahulu yang dilakukan oleh Kiyai.<sup>78</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: kalau menurut saya mengenai kualitas tenaga pendidik di Pondok Pesantren Hidayatul

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

Qomariyah saat ini sudah sesuai dengan standar pendidik pada umumnya di pesantren.<sup>79</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: mengenai kualitas tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah saat ini sudah tergolong bagus. Semua pendidik mumpuni dan menguasai ilmunya dalam bidang masing-masing.<sup>80</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: menurut saya kualitas tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah sudah cukup baik. Pendidik menguasai bidang ilmunya masing-masing, dan mampu memberikan contoh tauladan yang baik bagi santri.<sup>81</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: kualitas ustadz yang ada di pondok Hidayatul Qomariyah semuanya sudah memiliki kompetensi yang kompeten. Karena sebelum mereka menjadi tenaga pengajar, mereka terlebih dahulu diberikan bimbingan dan tes yang dilakukan oleh kiyai langsung, sehingga mereka benar-benar sudah mendapat izin dan restu dari kiyai baru bisa melaksanakan proses pembelajaran kepada santri.<sup>82</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yang mengatakan: kualitas ustadz di pondok Hidayatul Qomariyah semuanya memiliki kompetensi yang profesional walaupun masih ada ustadz yang belum kualifikasi pendidikannya sarjana. Akan tetapi

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

tidak mengurangi tingkat kemampuan ilmu pengetahuannya dalam memberikan materi pelajaran kepada santri.<sup>83</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yaitu: pada dasarnya kualitas ustadz di pondok ini semuanya tidak diragukan lagi. Mereka semua mumpuni dalam bidangnya masing-masing, sebelum mereka saya berikan izin dan restu untuk mengajar, mereka suah melalui tahap bimbingan dan tes yang saya lakukan langsung.<sup>84</sup>

Ustadz Mu'alif mengatakan: kualitas ustadz yang mengajar sudah memenuhi standar kualifikasi akademik, namun dalam penguasaan materi mata pelajaran yang diampunya masih ada yang kurang maksimal. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi profesionalnya masih kurang. Akibatnya, dalam penyampaian materi pembelajaran cenderung *textbook*, sehingga dalam proses pembelajaran santri terkadang kurang mengerti apa yang telah disampaikan oleh ustadznnya, namun santri bisa bertanya kembali pada kiyai atau ustadz yang lainnya.<sup>85</sup>

Menurut Ustadz Ahmad Imam Royani, yang mengatakan: seorang ustadz yang berkualitas adalah dalam melaksanakan proses pembelajaran dia mengerti dan memahami akan tujuan dari

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>84</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017



pendidikan yang dia lakukan, sehingga materi pelajaran yang diberikan kepada santri sesuai dengan prosedur yang ada.<sup>86</sup>

Ustadzah Umi Huriyati juga mengatakan: mengenai kualitas ustadz di pondok Hidayatul Qomariyah semuanya sudah berkompeten. Dari pihak pondok juga selalu memberikan kesempatan kepada para ustadz untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya, sehingga ustadz mampu menciptakan para santri yang berkualitas.<sup>87</sup>

Menurut Ustadz Muntaha, yang mengatakan: pada dasarnya kualitas ustadz yang melaksanakan pembelajaran sudah mumpuni dalam memberikan materi kepada santri. Walaupun mereka masih ada yang belum berkualifikasi pendidikan sarjana, tetapi kemampuan dan keterampilan mereka tidak kalah dengan ustadz yang sudah sarjana.<sup>88</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Asrofah, yaitu: walaupun masih ada ustadz yang belum sarjana, tetapi kualitas ustadz yang belum sarjana tidak kalah dengan ustadz yang sudah sarjana. Hal ini membuktikan bahwa kualifikasi pendidikan bukan ukuran seseorang memiliki kualitas diri yang bagus.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa ustadz yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah memiliki kualitas yang baik. Hal ini dibuktikan dari kompetensi yang dimiliki oleh para ustadz, mereka mampu menguasai materi

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 18 April 2017

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

pengajaran dengan baik dan mendalam walaupun mereka hanya tamatan pondok.

7. Program dari pondok untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan pendidik

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: biasanya program dari pondok untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan pendidik, pihak pondok memberikan kesempatan kepada pendidik untuk belajar, dan bahkan kuliah lagi.<sup>90</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: program dari pondok untuk meningkatkan mutu pendidik khususnya pada aspek bahasa, kami mengadakan program kursus bahasa arab dan bahasa Inggris setiap tahunnya.<sup>91</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: program yang ada di pondok adalah dengan memperhatikan peluang dan menambah ekstrakurikuler untuk menambah keterampilan pendidik, seperti pendidik kembali lagi belajar dengan kiyai-kiyai dan pengajian-pengajian lainnya.<sup>92</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: bentuk program pondok adalah lebih menekankan pada tanggungjawab mereka sebagai pendidik. Pendidik diberikan kesempatan dan peluang untuk

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

mengikuti pengajian-pengajian baik di dalam pondok maupun diluar lingkungan pondok.<sup>93</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: salah satu program dari pondok untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan ustadz adalah dengan memberikan kesempatan kepada ustadz untuk melanjutkan studi strata 1 yang biayanya ditanggung oleh pihak pondok.<sup>94</sup>

Ustadz Kamaludin juga mengatakan: bentuk program dari pondok adalah dengan membiayai uang kuliah para ustadz yang sedang melanjutkan studi strata 1, dengan harapan setelah selesai nanti mereka akan kembali mengabdikan ke pondok menerapkan ilmu yang mereka dapatkan selama di bangku perkuliahan kepada santri yang ada di pondok.<sup>95</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yang mengatakan: biasanya program yang kami berikan kepada para ustadz adalah dengan membiayai uang kuliah bagi ustadz yang melanjutkan studi, mengikutkan ustadz pada kegiatan-kegiatan pelatihan atau kursus, serta melakukan pengajian dengan melibatkan para ustadz untuk belajar kembali guna memperdalam pengetahuan mereka.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ust. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>96</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

Menurut Ustadz Mu'alif, beliau mengatakan: sebenarnya banyak program dari pondok untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan para ustadznya. Semuanya tergantung dengan ustadznya, mau atau tidak mengambil kesempatan tersebut. Ada beberapa orang ustadz sekarang melanjutkan studi strata 1 yang dibiayai oleh pihak pondok.<sup>97</sup>

Ustadz Ahmad Imam Royani juga mengatakan: dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan para ustadz, pihak pondok membrikan program basiswa kepada ustadz yang ingin melanjutkan studi, memberikan peluang kepada ustadz mengembangkan kompetensi diri dengan mengikutkan ustadzi pada kegiatan pelatihan, pengajian, seminar dan sebagainya.<sup>98</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Huriyati, yang mengatakan: salah satu bentuk program pondok Hidayatul Qomariyah dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan ustadz adalah dengan memberikan pendidikan pengkajian ilmu-ilmu agama bagi ustadz yang dilakukan oleh kiyai, serta memberikan kesempatan kepada ustadz untuk belajar kembali ke bangku perkuliahan.<sup>99</sup>

Menurut Ustadz Muntaha, beliau mengatakan: saya salah satu ustadz yang telah mencicipi program dari pondok Hidayatul Qomariyah dalam upaya meingkatkan kualifikasi pendidikan. Saya telah selesai menyelesaikan studi strata 1 berkat program beasiswa

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 18 April 2017

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

dari pondok, dan sekarang saya mengabdikan diri mengajar di pondok ini.<sup>100</sup>

Ustadzah Asrofah, juga mengatakan: program dari pondok dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan ustadz adalah pihak pondok memberikan kebebasan kepada ustadz untuk melanjutkan studi. Ketika mereka mau kuliah lagi, pihak pondok tidak menghalanginya, ustadz boleh kuliah dengan biaya sendiri ataupun minat dibiayai oleh pihak pondok.<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa pihak Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah sangat mendukung para ustadz untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya program pondok memberikan beasiswa kepada ustadz yang sedang dalam proses melanjutkan studi.

b. Faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu

1. Faktor pendukung pendidik dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: salah satu faktor pendukung kami untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah karena atas

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

dasar panggilan jiwa untuk mengabdikan kepada pondok yang selama ini tempat kami menuntut ilmu, serta sebagai tempat kami dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>102</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: salah satu faktor pendukung pendidik meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah pendidik diberikan fasilitas dan kesejahteraan yang memadai, sehingga pendidik dapat lebih fokus dalam melakukan pembelajaran dan melanjutkan studi.<sup>103</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: bentuk faktor pendukung dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah adanya dorongan dan motivasi dari pimpinan pondok dengan memberikan beasiswa melanjutkan studi, serta finansial yang sangat mencukupi.<sup>104</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: yang menjadi faktor pendukung adalah faktor kesejahteraan. Di mana kebutuhan para pendidik Alhamdulillah dapat terpenuhi, sehingga pendidik bisa melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi yaitu strata 1.<sup>105</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: salah satu faktor pendukung ustadz meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah adanya dukungan dari yayasan dan pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas ustadz dengan memberikan kesempatan kepada

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

kami untuk belajar kembali, baik itu di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga non formal.<sup>106</sup>

Ustadz Kamaludin juga mengatakan: bentuk faktor pendukung dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah adanya suatu peluang yang besar apabila kami menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana, yaitu kami bisa leluasa berkreaitivitas di lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat.<sup>107</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Mu'alif, yaitu: salah satu faktor pendukung kami adalah suatu pengakuan dari pondok, pemerintah, dan masyarakat untuk kami dapat mengembangkan kreativitas diri, sehingga langkah untuk maju dan berkembang tidak ada halangan.<sup>108</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yang mengatakn: faktor pendukung terbesar ustadz dalam meningkatkan kualifikasinya adalah adanya program dari pondok bagi ustadz yang mau melanjutkan studinya akan dibiayai oleh pihak pondok pesantren. Selain itu, pihak pondok pesantren memberikan kebebasan dan kesempatan kepada tenaga pendidik atau ustadz untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

<sup>109</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

Ustadz Ahmad Imam Royani, mengatakan: bentuk lain dari faktor pendukung dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah adanya suatu jaminan kesejahteraan financial apabila kami sudah berkualifikasi pendidikan sarjana, dengan begitu kami memiliki ijazah sarjana dan kami bisa mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek.<sup>110</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Huriyati, yang mengatakan: faktor internal salah satu menjadi faktor pendukung kegiatan meningkatkan kualifikasi pendidikan. Di mana pihak keluarga saya mendukung sepenuhnya sebenarnya jikalau saya melanjutkan studi, apalag pihak pondok juga akan ikut membantu.<sup>111</sup>

Menurut Ustadz Muntaha, beliau mengatakan: tingkat motivasi untuk lebih maju lagi sangat mempengaruhi kami untuk bisa melanjutkan studi. Terkadang kami merasa minder dengan teman-teman sesama pangajar, oleh sebab itu kami semangat untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi lagi.<sup>112</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: salah satu faktor pendukung ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah ustadz tidak kesulitan dalam mengatur waktu antara mengajar di pondok dengan studi, selagi kita bisa tidak melanggar aturan di pondok bukanlah suatu kendala.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmd Imam Royani tanggal 18 April 2017

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017



Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukung ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah sebagian ustadz memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi, adanya program beasiswa dari pondok pesantren dan yayasan, yayasan dan pimpinan pondok memberikan dukungan penuh kepada ustadz agar menyelesaikan studi jenjang sarjana, serta adanya tuntutan dari pondok, pemerintah, dan masyarakat bahwasanya seorang pendidik minimal harus berjenjang pendidikan strata 1.

2. Kendala yang dihadapi oleh ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: kendala yang paling terasa dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah latar belakang ekonomi keluarga yang kurang memadai, sehingga menyebabkan kami harus puas dengan jenjang pendidikan madrasah aliyah.<sup>114</sup>

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: kendala yang sering terjadi adalah adanya keterbatasan ekonomi atau besarnya biaya yang harus dipersiapkan apabila kami melanjutkan studi, akan tetapi dengan adanya program dari pondok pesantren yaitu bantuan beasiswa, maka kami merasa terbantu.<sup>115</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: yang masih menjadi kendala dalam proses menyelesaikan kualifikasi pendidikan sarjana adalah saya masih belum bisa mengatur waktu antara melaksanakan

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

pembelajaran kepada santri di pondok dengan waktu belajar kuliah, sehingga saya masih memilih untuk belum melanjutkan studi.<sup>116</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: bentuk kendala yang masih sering terjadi adalah tingkat minat dan motivasi para ustadz. Karena mereka beranggapan bahwa, walaupun kami bergelar sarjana sama saja dengan yang lain yang tidak bergelar sarjana.<sup>117</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: yang menjadi kendala kami dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah terbatasnya langkah kami sebagai perempuan banyak yang harus kami urusi.<sup>118</sup>

Ustadz Kamaludin juga mengatakan: salah satu faktor kendala ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah belum ada kesempatan dan waktu untuk belajar di lembaga pendidikan formal seperti kuliah, karena mengurus kegiatan di pondok pesantren ini saja sudah menyita waktu yang lumayan banyak.<sup>119</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Imam Royani, yang mengatakan: khusus kami pengajar santri salafiyah, usia kami sudah tidak muda lagi, untuk melanjutkan kuliah dan belajar bersama-sama kembali dengan generasi muda saat ini dibangku perkuliahan itu sudah sangat menyulitkan bagi kami, sehingga kami cukup berpuas diri dengan sekarang ini.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>117</sup><sup>117</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Rou-yani tanggal 18 April 2017

Hasil wawancara dengan ustadz di atas sesuai seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yang mengatakan: yang menjadi faktor kendala ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah tingkat kompetensi dan keterampilan ustadz yang tidak kalah saing dengan ustadz yang lulusan sarjana sehingga ustadz berpikir tidak perlu lagi untuk melanjutkan studi, masih ada beberapa orang ustadz yang tingkat ekonominya belum begitu mapan sehingga masih kesulitan baginya untuk melanjutkan studi, serta sulitnya ustadz mengatur waktu antara mengajar di pondok dengan melanjutkan studi, mereka berpikiran takut terjadi apa-apa dikemudian hari makanya mereka memilih untuk tidak melanjutkan studi.<sup>121</sup>

Ustadzah Umi Huriyati juga mengatakan: yang masih menjadi kendala kami untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan adalah keseharian waktu kami banyak tersita oleh mengurus keluarga dan pondok, sehingga waktu untuk melanjutkan kuliah sangat sulit.<sup>122</sup>

Menurut Ustadz Muntaha, beliau mengatakan: terkadang kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan kuliah adalah salah satu kendala bagi kami dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan, karena kondisi ekonomi keluarga kurang memadai.<sup>123</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Asrofah, yang mengatakan: faktor kendala bagi kami dalam meningkatkan

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan K.H. Aly Shodiq Ahmad tanggal 14 April 2017

<sup>122</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huryati tanggal 20 April 2017

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

kualifikasi pendidikan adalah kami masih terlalu sibuk bekerja demi mencari finansial kesejahteraan. Walaupun kami menyadari betapa pentingnya akan pendidikan, tapi mau gimana lagi kalau dipaksakan takutnya nanti semua berantakkan, sehingga saya memilih belum melanjutkan studi.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi kendala ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarajana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

### 3. Mengapa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi dan bagus

Ustadz Muh. Darman, mengatakan: kalau menurut saya alasan seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi dan luas adalah untuk merubah pola pikir, sehingga pendidikan dalam mengajar lebih fokus pada abidangnya masing-masing, dalam mengajar lebih terarah dan mamupu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ust. Muh. Darman tanggal 15 April 2017

Ustadz Redho Al-Fandes, mengatakan: alasan mengapa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi dan bagus adalah karena masyarakat yang khususnya di Kota Bengkulu lebih menilai seseorang pada tingkat pendidikannya, bukan dari ilmunya.<sup>126</sup>

Ustadz Choirul Anam, mengatakan: karena pendidik merupakan tolak ukur keberhasilan santri dalam mempelajari ilmu yang diberikan oleh pendidik. Semakin tinggi dan bagus kualifikasi pendidikan pendidik, insaallah semakin bagus juga cara mendidiknya dan akan menghasilkan output yang berkualitas.<sup>127</sup>

Ustadz Hasan Fauzi, mengatakan: alasan mengapa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi adalah karena agar bisa membimbing dan mengarahkan para santri pada jalur yang lebih baik lagi dengan teknik/ cara yang lebih menarik bagi santri. Selain itu, diharapkan pendidik dapat memberikan contoh tauladan yang baik bagi santri, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>

Menurut Ustadzah Khoirun Nisa', yang mengatakan: alasan seorang ustadz harus memiliki kualifikasi pendidikannya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi diri. Terkadang ada beberapa keterampilan yang tidak didapat dari pondok, yang hanya kita peroleh dari bangku perkuliahan.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ust. Redho Al-Fandes tanggal 15 April 2017

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ust. Choirul Anam tanggal 15 April 2017

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ust. Hasan Fauzi tanggal 15 April 2017

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ustz. Khoirun Nisa' tanggal 17 April 2017

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Kamaludin, yang mengatakan: seorang ustadz sudah seharusnya meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Di mana kualifikasi pendidikan merupakan standar nasional seseorang untuk melakukan proses pembelajaran. Walaupun memang sebenarnya kualifikasi tidak menjamin tingkat kompetensi seseorang. Akan tetapi tidak ada salahnya untuk belajar lagi guna memperoleh ijazah strata 1.<sup>130</sup>

Menurut Ustadz Mu'alif, yang mengatakan: pada dasarnya bukanlah suatu kewajiban bagi seorang ustadz untuk menempuh pendidikan strata 1, akan tetapi karena tuntutan zaman sekarang seorang tenaga pengajar yang professional harus memiliki ijazah starata 1 minimal.<sup>131</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Kiyai Aly Shodiq Ahmad selaku pengelola pondok, yang mengatakan: yang menjadi alasan utama seorang ustadz atau tenaga pengajar harus meningkatkan kualifikasi pendidikannya adalah karena tuntutan zaman saat ini bahwasanya seorang tenaga pengajar yang profesional harus memiliki ijazah strata 1, seorang tenaga pengajar harus menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>132</sup>

Ustadz Ahmad Imam Royani juga mengatakan: apabila seorang tenaga pengajar memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi dan

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ust. Kamaludin tanggal 17 April 2017

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ust. Mu'alif tanggal 18 April 2017

<sup>132</sup> Wawancara dengan K.H Aly Shoiq Ahmad tanggal 14 April 2017

bagus, maka dia akan mempunyai pola pikir yang luas dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dia akan lebih bijak dalam memberikan materi pelajaran kepada santri.<sup>133</sup>

Hasl senada seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Umi Huriyati, yang mengatakan: orang yang memiliki pemikiran yang luas dan bijaksana biasanya dia adalah orang yang telah memiliki pengetahuan tingkat tinggi dan pengalaman hidup yang matang. Hal ini bisa didapat oleh seseorang dengan melakukan studi atau pendidikan.<sup>134</sup>

Ustadz Muntaha juga mengatakan: alasan seorang tenaga pengajar harus meningkatkan kualifikasinya adalah agar tenaga pengajar tersebut memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih tinggi lagi terutama bahan materi dan teknik atau strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang semuanya itu hanya didapatkan dari bangku perkuliahan.<sup>135</sup>

Hal senada seperti yang diungkapkan oleh Utadzah Asrofah, yang mengatakan: dengan tenaga pengajar meningkatkan kualifikasi pendidikannya diharapkan dapat memiliki kemampuan mendidik dan mengajar yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi santri, serta dapat mengembangkan

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ust. Ahmad Imam Royani tanggal 18 April 2017

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ustz. Umi Huriyati tanggal 20 April 2017

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ust. Muntaha tanggal 20 April 2017

ilmu pengetahuan yang didapat demi kemajuan satri dan pondok pesantren.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa seharusnya seorang pendidik atau ustadz harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal jenjang starata 1. Hal ini dikarenakan untuk memberikan bekal kepada pendidik agar menjadi pribadi yang brkompetens dalam bidangnya, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif.

## B. Pembahasan

Tenaga pengajar merupakan figur dan teladan santri dan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang. Namun saat ini citra tenaga pengajar semakin merosot, ini terjadi karena sebagian tenaga pengajar kini menampilkan citra yang kurang profesional, terutama dalam bidang pendidikannya atau dengan kata lain dalam hal kompetensinya. Sehingga perlu dilakukan uji kompetensi sebagai bagian dari langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai mana yang telah diungkapkan dalam ayat Alqur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ustz. Asrofah tanggal 20 April 2017



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>137</sup>

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa memang sudah menjadi kewajiban bagi seorang tenaga pengajar atau ustadz dalam memberikan teladan yang baik bagi santrinya, sebagaimana Rasulullah memberikan teladan, menjadi contoh bagi seluruh umatnya.

Setelah Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diluncurkan, maka kedudukan guru di Indonesia sebagai tenaga pendidik profesional. Secara yuridis pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat harkat dan martabat guru hal ini berkaitan dengan eksistensi guru. Secara tegas pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam UU. RI. No. 14 Th. 2005 Tentang Guru dan Dosen tersebut adalah pemberian perlindungan terhadap profesi guru, pengakuannya sebagai tenaga profesional seperti halnya profesi yang lain, peningkatan kesejahteraan guru, pemberian kesempatan yang luas dalam meniti karir, dan lain-lain.<sup>138</sup>

Selain sebagai tenaga profesional, guru/tenaga pengajar juga mempunyai kedudukan sebagaimana dijelaskan dalam bab pertama alenia 3, yaitu kedudukan guru adalah sebagai Rasul seperti istilah yang dipakai Soekarno “*Guru adalah Rasul dalam pembangunan*”, dilihat dari sudut pandang agama Islam seorang dalam dunia ini mempunyai kedudukan sebagai khalifah Allah

---

<sup>137</sup> Depag, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Diponegoro: Bandung, 2008), hl. 321

<sup>138</sup> Ddepdiknas, RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdikbud, 2011), hl. 24

yang harus memiliki kualifikasi mental spiritual, intelektual, dan fisik yang tinggi.

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah menunjukkan bahwa kompetensi tenaga pengajar/ ustadz secara umum sudah mumpuni, khususnya pada kompetensi pedagogik dan profesional. Walaupun mereka sebagian besar belum memiliki kualifikasi pendidikan strata satu.

Hal ini secara sepintas dapat diketahui dari tenaga pengajar/ ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah adalah semua ustadz mengajar mata pelajaran sesuai dengan bidang ahli yang dimilikinya. Karena ditemukan data bahwa ustadz ternyata mengajar sangat menguasai bahan materi pembelajaran. Dan lagi, semua ustadz memiliki latar belakang pendidikan dari alumni pondok pesantren, artinya sudah sepenuhnya memiliki kualifikasi yang tepat sehingga hasil dari pembelajaran akan maksimal. Meskipun demikian, pada kenyataannya mereka belum semuanya menyelesaikan pendidikan sarjana. Tetapi tingkat keterampilan dan kompetensi mereka hampir setara dengan ustadz yang sudah selesai menyelesaikan studi sarjana.

Berkaitan dengan kompetensi ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah juga sudah mumpuni dan berkompeten. Hal ini dapat diketahui bahwa ustadz sudah memenuhi standar kualifikasi akademik pondok, walaupun kualifikasi pendidikannya belum sarjana. Atau dapat dikatakan bahwa kompetensi profesionalnya sudah berkompeten. Memang pada dasarnya masih ada ustadz yang memiliki kompetensi yang tergolong

kurang. Sehingga, dalam penyampaian materi pembelajaran cenderung *textbook*, sehingga dalam proses pembelajaran santri terkadang kurang mengerti apa yang telah disampaikan oleh ustadznya.

Terlepas dari hal di atas, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayat Qomariyah tetap memposisikan kompetensi ustadz sebagai prioritas, agar lulusan dari pondok ini mempunyai dasar agama yang baik, mengingat dunia pergaulan remaja dewasa ini sangat rawan dengan pengaruh negatif, sehingga dengan dasar agama yang kuat mereka (santri) bisa membentengi dirinya dari pengaruh negatif tersebut.

Ustadz menunjang hal itu, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayat Qomariyah juga memasukkan bimbingan baca tulis Alqur'an sebagai kemampuan wajib santri, yang dimaksudkan sebagai keterampilan wajib santri ketika masuk pondok, serta mendorong santri untuk rajin mengikuti pembelajaran dan pengkajian agama di pondok.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah tenaga profesional. Sehingga dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, tentu saja guru harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kemampuan tersebut mempunyai konsekuensi bahwa seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi adalah kemampuan atau kualitas tenaga pengajar dalam mengajar, yang terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan

profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga pengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah, idealnya tenaga pengajar profesional memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Kompetensi *pedagogik* meliputi pemahaman wawasan kependidikan, kompetensi *kepribadian*, meliputi kepribadian sebagai tenaga pendidik yang mantap, berwibawa, arif dan bijaksana, dan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat, kompetensi *sosial*, meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, baik dengan santri, sesama pendidik, dan dengan orangtua santri dan masyarakat sekitar, kompetensi *profesional*, meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam baik dari segi konsep, struktur, dan metode penyampaian.

Gambaran mengenai kompetensi yang idealnya harus dimiliki tenaga pendidik/ustadz seperti uraian di atas, masih belum bisa sepenuhnya dipenuhi oleh tenaga pengajar pada umumnya dan ustadz pada khususnya yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatl Qomariyah.

Dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan, jenjang pendidikan ustadz merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kualifikasi pendidikan ustadz tersebut meliputi jenjang strata 1, dan strata 2. Perubahan dan pembaharuan pada sistem kualifikasi pendidikan ustadz sangat bergantung kepada peran serta pondok dan ustadznya itu sendiri.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab ustadz pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut

ustadz untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya melalui peningkatan kualifikasi pendidikannya. Ustadz harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran santri. Jika ustadz tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari santri, orang tua, maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, ustadz perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, ustadz harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Di samping itu, ustadz masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian ustadz tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para santrinya.

Dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikan, pihak pondok memfasilitasi seperti memberikan program beasiswa, memberikan kesempatan kepada ustadz untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, dan kursus-kursus yang berhubungan dengan peningkatan kualitas diri seorang ustadz. Kompetensi seorang ustadz merupakan salah satu faktor yang amat penting dalam dunia pendidikan di lingkungan pondok pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai tenaga profesional, diperlukan beberapa persyaratan dalam menjalankan profesinya; antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan pondok.

Upaya peningkatan kualifikasi pendidikan ustadz harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana dengan matang, dilaksanakan dengan taat asas, dan dievaluasi secara obyektif. Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah, upaya peningkatan kualifikasi pendidikan ustadz berdasarkan hasil penelitian, dapat diklasifikasikan manajemen ustadz, yang dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi ustadz dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di pondok. Dalam melakukan perekrutan ustadz, Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah lebih dulu mengadakan bimbingan dan tes secara langsung yang dilakukan oleh kiyai sebagai pengelola pondok pesantren. Selain itu, pihak pondok pesantren juga melakukan pengawasan terhadap kinerja para ustadz dengan mengadakan evaluasi tiap tiga bulan sekali. Dengan evaluasi, pihak pondok dapat mengetahui perkembangan kinerja ustadz dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pondok pesantren juga mewajibkan para ustadz mengikuti pelatihan pemantapan materi pelajaran untuk menambah wawasan di bidangnya masing-masing selain juga mengikutkan kiyai dalam pengkajian-pengkajian ilmu keagamaan lebih mendalam lagi. Sedangkan untuk memacu motivasi kinerja ustadz, pihak pondok pesantren memberikan *reward* (imbalan) bagi ustadz. Hal ini dilakukan oleh pondok untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan ustadz dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikannya adalah: *pertama*, yang menjadi faktor pendukung ustadz untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya yaitu santri memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, santri memahami dan mematuhi aturan yang ada, adanya sikap disiplin para santri akan tanggungjawab dan kewajiban dalam menuntut ilmu, serta tingkat kemampuan ustadz yang mumpuni sehingga ustadz tidak kesulitan dalam memberikan materi pelajaran kepada santri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi santri mengikuti pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari orang tua santri akan anaknya belajar ilmu agama di pondok.

*Kedua*, yang menjadi faktor penghambat ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikannya yaitu tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahnya ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarjana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi ustadz dalam meningkatkan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah adanya faktor intern dan ekstern ustadz itu sendiri. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti hasrat keinginan untuk lebih maju lagi, merasa kurang dengan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama ini, serta dorongan cita-cita semasa waktu remaja dahulu ingin menjadi seorang sarjana. Sedangkan faktro ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seperti adanya tuntutan dari pemerintah/ pondok pesantren, adanya kesenjangan perlakuan dari pemerintah/ pondok pesantren antara ustadz yang sudah sarjana dengan yang belum sarjana, serta adanya kebebasan berkeaktivitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.
2. Faktor pendukung ustadz dalam peningkatan kualifikasi pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu adalah sebagian ustadz memiliki tingkat motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi, adanya program beasiswa dari pondok pesantren dan yayasan, yayasan dan pimpinan pondok memberikan dukungan penuh kepada ustadz agar menyelesaikan studi jenjang sarjana, serta adanya tuntutan dari pondok, pemerintah, dan masyarakat bahwasanya seorang pendidik minimal harus berjenjang pendidikan strata 1. Sedangkan yang menjadi faktor



penghambatnya adalah tingkat minat dan motivasi ustadz yang masih kurang, kondisi ekonomi ustadz yang belum stabil, susahny ustadz mengatur waktu antara pengabdian pembelajaran di pondok dengan melanjutkan studi, tingkat usia ustadz yang sudah tidak muda lagi, serta kesadaran ustadz yang merasa melanjutkan kuliah sarajana tidak perlu karena saat ini dia sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup memadai.

## **B. Implikasi**

Secara komprehensif, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah telah memberikan kesempatan kepada ustadznya atau tenaga pendidiknya untuk meningkatkan kualifikasi pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini terbukti bahwasanya saat ini ada beberapa ustadz yang masih dalam proses pendidikan strata satu. Memang pada dasarnya pihak pondok memberikan tahapan dan giliran kepada ustadz untuk bisa melanjutkan studinya.

Dalam upaya peningkatan kualifikasi pendidikan, pihak pondok memberikan kebebasan sepenuhnya kepada ustadz untuk memilih lembaga pendidikan yang mereka inginkan, tanpa ada unsur paksaan atau penunjukkan tertentu suatu lembaga pendidikan. Selain itu, pihak pondok juga memberikan kebebasan atau tidak membatasi batas waktu selesai studi, usia melanjutkan studi dan sebagainya kepada ustadz dalam upaya meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Akan tetapi, ada seperangkat peraturan dan pedoman-pedoman

umum yang harus disepakati bersama antara pihak pondok dengan pihak ustadz itu sendiri terkait masalah program tersebut.

Untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok, pihak pimpinan pondok pesantren harus berkomitmen untuk menjaga kualitas sumber daya manusia di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah. Oleh sebab itu pihak pondok harus memberikan suatu kewajiban kepada ustadz atau tenaga pendidik untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Sehingga diharapkan tenaga pendidik atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah minimal berjenjang pendidikan starata 1.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka selanjutnya penulis ingin memberikan beberapa saran berkenaan dengan hasil penelitian ini:

1. Bagi para pengelola Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah;
  - a. Hendaknya membenahi visi dan misi serta tujuan pendidikan pondok pesantren, agar kedepan menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu bersaing dalam dunia kerja.
  - b. Pendirian lembaga pendidikan formal hendaknya tidak hanya berdasarkan tren Zaman, tetapi lebih berorientasi pada pembentukan pribadi-pribadi yang menguasai iptek dan mengerti ilmu agama yang menuntut keseriusan pihak. Dengan mewajibkan tenaga pendidik untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya, agar bisa bekerja dengan maksimal dan pada gilirannya menghasilkan alumni-alumni atau santri-

santri yang beriman dan bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

- c. Bagi Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah dengan adanya program peningkatan kualifikasi pendidikan pendidik dapat menghasilkan segala harapan yang dicita-citakan yakni mencetak *out put* yang berkualitas baik bidang agama dan bidang umum serta mampu bersaing di era globalisasi.
- d. Sebagai top manager hendaknya pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang handal dalam menumbuhkan semangat dan kesadaran para ustadz untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya.
- e. Untuk yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah ini, sebaiknya menjalin koordinasi yang baik dengan kepala Madrasah dari masing-masing unit atau jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq. 2007. *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Bawani, Imam. 2008. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta; ITTIQA PRESS
- Chabib Thoha, dkk, 2009. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2008. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Diponegoro,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djumransjah, H.M, 2006. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi atas Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Epstein Robert, Roger Jessica. 2004. *Panduan Lengkap Motivasi*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Ghazali, Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Hasbullah. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press

- Jalaludin Rahmat. 2008. *Islam Alternative*. Bandung: Mizan
- Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas permasalahan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Peajar
- Kemenag RI. 2011. *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Khaerudin dan Junaedi, Mahfud, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: MDC Jateng dan Pilar Media
- Laggulung, H. 2006. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-husna
- Madjid, Nurcholis. 2007. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Masyhud, Sulthon, et.al. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta. Jakarta: Diva Pustaka.
- Martin, Handoko. 2002. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kamisisus.
- Melayu S.P, Hasibuan. 2009. *Organisasi dan Motivasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muchtarom, Zaini. 2008. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.
- Nico Syukur Dister. 2008. *Pengalaman dan motivasi beragama*. Jakarta: Kanisius
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari. 2010. *Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Saridjo, Marwan, et.al. 2008. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Steenbrink, Karel. A. 2004. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

- Prayitno. 2009. *Motivasi dalam Mengajar*. Jakarta: Dekdikbud.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Riduwan. 2008. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung : Alfabeta
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ulum, Miftahul dan Baski. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : STAIN Pro Press
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset